

EKSISTENSI TIGA TOKOH “SAMPAR” DALAM MENGHADAPI ABSURDITAS

Oleh:

Iqbal Hilal

Mulyanto Widodo

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Abstrak

Sampar merupakan judul novel karya Albert Camus yang di dalamnya menunjukkan berbagai potret manusia yang bereaksi terhadap kemalangan karena mewabahnya penyakit sampar di kota Oran, Aljazair, koloni Perancis. Kota itu dilukiskan: kering, tiada pepohonan, tidak berkeistimewaan apa-apa. Dengan pelukisan itu, Camus merefleksikan kehidupan yang monoton, tanpa jiwa.. Wabah sampar telah mengakibatkan kesadaran manusia akan lingkungan dan kondisinya sendiri yang malang. Hal ini terpancar dari tiga tokoh novel tersebut, yaitu tokoh Rieux, Paneloux, dan Cottard. Semua tokoh yang dikaji menunjukkan keberadaan yang absurd. Mereka menghadapi keabsurditasan yang berbentuk penderitaan, keterasingan, kegagalan, dan kematian dengan cara yang berbeda sesuai dengan visinya. Orang-orang mulai menyadari arti kecemasan, kebingungan, dan kematian yang diakibatkan oleh penyakit, keterpisahan dengan sanak saudara, dan rasa keterkungkungan dalam kota yang tertutup. Kematian adalah lambang yang paling pasti. Kematian adalah misteri, sesuatu yang paling absurd.

Kata Kunci: tokoh, absurd, sampar

PENDAHULUAN

Tidak dapat disangkal bahwa Albert Camus merupakan salah seorang dari penulis terkemuka di abad ini. Melalui karya-karyanya, dia menampilkan kehidupan ini dari segi rasional yang cukup tajam dan nyaris absolut. Karya-karyanya sungguh memikat, sekaligus menantang. Hal yang dituangkan ke dalam karya-karyanya lebih merupakan pantulan pemikirannya tentang hidup. Bahkan, dapat dikatakan bahwa pikirannya mencerminkan kehidupannya sendiri. Hal itu tercermin dari kehidupannya semasa kecil yang penuh kemelataran. Namun, kemelataran itu tidak pernah diratapinya. Malahan, kenyataan itu diyakininya bermakna dan tidak akan berlangsung terus. Demikian pula ketika studi doktoralnya terhenti oleh TBC ganas yang menyimpannya dan seluruh proyek hidupnya seakan ambruk, tidak diherankan jika dia kemudian bersikap pedas dan pahit terhadap hidup ini sampai kematian yang naas menjemputnya.

Salah satu karya terbesar Camus ialah *Sampar*. Novel ini memiliki kedudukan istimewa di antara novel-novelnya yang lain. Novel itu menarik bukan saja karena novel ini sangat laris dan membuat pengarangnya lebih dikenal dalam

kancah sastra dan filsafat, tetapi karena novel tersebutlah yang paling memantulkan pemikirannya yang terakhir (Sastrapratedja, 1982:15).

Di dalam novel *Sampar* itu pandangan-pandangan Camus yang paling pokok dan telah diyakininya sejak terbit novel pertamanya yang berjudul *L'Entranger* (Orang asing), yakni yang berbentuk absurditas dunia, relativitas cinta, keterasingan, dan kematian manusia. *Sampar* ditulis di tengah situasi perang dunia kedua di Eropa. Masuknya tentara sekutu di Aljazair (1942) telah memaksanya berpisah dengan istrinya. Justru perpisahan itulah sebagai salah satu inspirasi yang mendorongnya untuk menulis novel tersebut. Berjangkitnya penyakit sampar yang membuat penduduk kota Oran kocar-kacir merupakan sindiran terhadap pendudukan tentara Jerman di Perancis. *Sampar* merupakan kesaksian tidak langsung dari kejadian yang ditimbulkan oleh pendudukan tersebut. Bagi Camus, penyakit sampar bukan sekadar irasionalitas yang menguasai kehidupan, tetapi juga simbol dari penindasan yang diakibatkan perang.

Sampar mengisahkan tentang berjangkitnya sampar di kota Oran, Aljazair, koloni Perancis. Kota itu dilukiskan: kering, tiada pepohonan, tidak berkeistimewaan apa-apa. Dengan pelukisan itu, Camus merefleksikan kehidupan yang monoton, tanpa jiwa. Wabah sampar berjangkit tiba-tiba. Orang-orang mulai menyadari arti kecemasan, kebingungan, dan kematian yang diakibatkan oleh penyakit, keterpisahan dengan sanak saudara, dan rasa keterkungkungan dalam kota yang tertutup. Wabah sampar telah mengakibatkan kesadaran manusia akan lingkungan dan kondisinya sendiri yang malang. Bertumpu pada hal-hal tersebut, Camus ingin menunjukkan berbagai potret manusia yang bereaksi terhadap kemalangan tersebut.

Albert Camus (1931-1960) merupakan salah satu tokoh yang memomulerkan eksistensialisme di Eropa pada beberapa tahun setelah Perang Dunia II. Melalui karya sastra, dia banyak mengungkapkan gagasan eksistensialisnya, terutama dalam bentuk novel (Koeswara, 1987:1). Hal itu karena pengarang dalam menggarap materi selalu berpegang dan dikontrol oleh pandangan filsafat yang mapan (*establishedphilosophi*) (Grace, 1985:246).

PEMBAHASAN

Eksistensi Tiga Tokoh ‘Sampar’ dalam Menghadapi Absurditas

Penokohan merupakan teknik pengarang menampilkan para pelaku yang mengembangkan peristiwa. Runtutan peristiwa itu akan menjalin suatu cerita. Melalui tokoh para cerita itu, pengarang memasukkan ide-idenya tentang kehidupan. Tokoh dan adegan bukan saja mewakili pemikiran pengarang, melainkan mewujudkannya. Perwujudan pemikiran itu tertampil lewat karakter para tokoh dalam menghadapi hidup (Wellek, 1989:153).

Untuk saat ini, konsep ciri, ‘trait’, merupakan satu-satunya yang tersedia guna mendiskusikan karakter. Tetapi, harus diingat: konvensionalitas (bukan

keniscayaan) pengalihan konsep itu kepada makhluk rekaan. Sementara itu, kita musti tetap terbuka akan kemungkinan lain yang barangkali lebih memenuhi syarat konstruksi narasi (Chatman, 1980:108). Ditegaskan Chatman bahwa teori karakter harus terbuka dan menangani karakter sebagai ada (*being*) yang mandiri, bukan sekadar fungsi alur.

Kajian eksistensialisme pada tokoh-tokoh ‘Sampar’ dalam menghadapi absurditas bertautan dengan masalah penderitaan, keterasingan, kegagalan, dan kematian. Tokoh-tokoh ‘Sampar’ yang akan dianalisis terbatas pada tokoh Rieux, Paneloux, dan Cottard. Hasil kajiannya dapat dicermati pada paparan berikut ini.

Eksistensi Tokoh Rieux dalam Menghadapi Absurditas

Penderitaan merupakan salah satu sisi absurditas untuk bereksistensi. Penderitaan merupakan hal yang tak dipahami. Manusia tidak mengetahui mengapa pada suatu ketika secara tiba-tiba berhadapan dengan bencana, kemalangan, dan penyakit.

Penderitaan yang ditimbulkan oleh epidemi sampar telah dihadapkan kepada semua penduduk, termasuk Dokter Bernard Rieux. Hal ini tecermin pada cuplikan di bawah ini.

“ . . . begitu pintu kota tertutup, mereka sadar bahwa semua, termasuk penulis sendiri, bisa dikatakan senasib sepenanggungan, dan harus menerima hidup dalam keadaan yang baru. Begitulah misalnya, perasaan yang sangat pribadi, yaitu perpisahan dengan seseorang yang tercinta sejak pekan pertama, sekonyong-konyong menjadi perasaan seluruh penduduk. Perasaan tersebut bersama dengan rasa takut merupakan penderitaan utama sepanjang masa pengucilan yang ternyata berlangsung lama itu (hal. 56).

Berdasarkan kutipan di atas, wabah sampar telah mendatangkan penderitaan dengan memisahkan/mengucilkan mereka dari dunia luar. Mereka tiba-tiba dipisahkan dari orang-orang tercinta. Mereka tidak bisa menghindar dari penderitaan berupa ketakutan dan kekhawatiran bersama. Hal itu semakin diperjelas dengan:

“ Memang, salah satu akibat yang paling menonjol dari penutupan kota adalah perpisahan secara tiba-tiba yang dialami orang-orang yang tidak siap untuk itu. Ibu-ibu dan anak, suami-suami, dan kekasih yang beberapa hari sebelumnya mengira akan berpisah untuk sementara ” (hal.56).

Sikap Rieux untuk mengatasi penderitaan yang disebabkan oleh wabah sampar tersebut sebagai berikut.

“ . . . Sekarang banyak orang mati dan mereka harus disembuhkan. Di kemudian hari, mereka akan berpikir dan saya juga. Yang paling wigati adalah

menyembuhkan mereka. Saya membela mereka sebisa saya, begitu saja” (hal. 110).

Sikap perjuangan itu lebih kentara pada kutipan berikut ini.

“ Banyak moralis baru pergi ke mana-mana di kota kami sambil berkata bahwa tak sesuatu pun yang bisa dikerjakan untuk menanggulangi bencana, dan bahwa kami harus pasrah bertekuk lutut. Lalu Tarrou Rieux dan kelompok mereka mungkin menjawab begini atau begitu, namun kesimpulannya selalu mereka ketahui: harus berjuang dengan cara begini atau begitu dan jangan bertekuk lutut! Pokok persoalannya ialah mencegah sebanyak mungkin orang meninggal dan mengenal perpisahan yang langgeng. Untuk itu hanya ada satu cara, yaitu melawan sampar. Sikap ini tidak mengagumkan, sikap ini hanya sesuai dengan suasana sebagaimana adanya (hal. 116).

Di akhir epidemi, Rieux merasakan sedikit kelegaan dan semakin menyadari kelemahan-kelemahannya dalam mengatasi penyakit sepanjang hari. Namun, ternyata dia dikejutkan lagi oleh kenyataan yang dihadapi temannya, Tarrou. Sebagaimana hari-hari sebelumnya, Rieux berusaha membantu melawan penderitaan sekuat tenaga. Untuk kesekian kalinya, dia harus menyaksikan saat-saat seorang menjelang kematian yang mengerikan.

“. . . Sekarang, dihadapinya, Rieux tinggal melihat sebuah topeng diam dan kaku, senyumnya telah menghilang. Jasad ini, tubuh kawannya, kini terkoyak-koyak oleh tusukan tombak malaikat sampar, terbakar oleh rasa sakit di luar batas kemampuan manusia, terlipat dan terbentur ditiup angin jahat dari langit. Di depan mata, Rieux sendiri tidak mampu berbuat sesuatu pun terhadap serangan yang menenggelamkan kawannya. Rieux hanya bisa tinggal di tepian dengan tangan kosong, hati terhimpit untuk kesekian kalinya, tanpa senjata, tanpa bantuan menghadapi malapetaka ini. Dan ketika saat-saat terakhir tiba, pandangan Rieux dikaburkan oleh air mata keluar disebabkan dia tidak berdaya, sehingga ia tidak melihat kepala Tarrou sekonyong-konyong terkulai, wajah menghadap ke dinding, lalu meninggal setelah mendengungkan keluhan pendek, seakan-akan sebuah senar utama telah terputus di suatu tempat dalam dirinya (hal. 250).

Penderitaan bagi Rieux merupakan hal yang tak terpahami. Mengapa hal itu terjadi pada diri manusia. Dari mana asalnya dan kapan datangnya. Sebagaimana sampar yang tiba-tiba menyerbu manusia dan membunuh mereka tanpa dapat diperhitungkan sebelumnya. Dari pengalaman-pengalamannya dalam menghadapi penderitaan, akhirnya Rieux menyadari bahwa sampar sebenarnya,

tidak lebih dari, peristiwa kehidupan. Kehidupan yang tak pernah terlepas dari penderitaan. Ilustrasi semacam itu tertuang dalam cuplikan berikut ini.

“ . . . Ah, itu sampar! Kita mengalami epidemi itu di sini! Mendengar mereka itu, seolah-olah mereka mengharapkan medali emas, piagam penghargaan! Padahal, apa itu sebenarnya sampar? Itulah hidup! Begitu saja!” (hal. 267).

“ . . . Cerita ini hanyalah suatu kesaksian dari apa yang seharusnya dikerjakan, dan tentulah akan dikerjakan lagi dalam perlawanan langgeng terhadap tero beserta senjata kegigihannya. Meskipun dibebani percobaan-percobaan pribadi masing-masing, orang-orang yang (walaupun tidak bisa menjadi Santo) menolak kekuasaan bencana, namun tetap berdaya upaya menjadi dokter” (hal. 269).

Walaupun sampar telah menghilang dan semua orang telah bersuka cita, Rieux berpikir bahwa penderitaan atau bencana dapat terjadi lagi sewaktu-waktu. Pikiran tersebut tertuang pada kutipan di bawah ini.

“ . . . Dan memang, sambil mendengar seruan kegembiraan yang naik dari kota, Rieux teringat bahwa kegembiraan itu masih tetap terancam . . . bahwa hasil sampar dapat menetap berpuluh tahun tertidur di perabotan rumah dan pakaian. Bahwa dia menunggu dengan sabar di kamar-kamar, di kelder, di peti-peti, . . .” (hal.269).

Keterasingan dialami semua orang dalam berbagai bentuk. Munculnya beribu-ribu tikus yang mati di tempat-tempat umum sempat membingungkan perasaan penduduk. Adanya kenyataan yang melanda kotanya, juga menggelisahkan Rieux. Dia tidak bisa melepaskan pikirannya atas peristiwa yang disaksikannya. Dia melihat seluruh menderit demam.

“ Tetapi, kesan itu tidak masuk akal bagi Rieux. Dia berpendapat bahwa timbulnya kesan itu disebabkan oleh kegugupan atau kecemasan yang mencekamnya. Dan, dia menyadari bahwa sudah waktunya dia harus membenahi pikirannya (Sampar, hal. 27).

Selain itu, keterasingan itu terwujud dalam rasa takut. Dia berharap akan ada orang lain yang bisa membantunya mengatasi hal itu.

“ Sepanjang hari, dokter Rieux menyadari bahwa rasa peningnya bertambah setiap kali dia memikirkan sampar. Akhirnya, dia mengakui dia takut (Sampar, hal.49).

“ Pada permulaan epidemi, tetangga-tetangga membuka jendela dan melihat. Tetapi dikemudian hari, begitu sinyal ambulans mendengung, mereka justru

cepat-cepat menutup jendela mereka. Dan mulailah tarik menarik, tingisan, bujukan. Pendek kata, dunia abstraklah! Adegan-adegan gila berlangsung di dalam apartemen-apartemen yang terlalu panas karena demam dan ketakutan. Tetapi, si sakit diangkat dan akhirnya Rieux bisa pergi (Sampar, hal.75).

Sebagai akibat rasa takut, kegelisahan dan keputusasaan, timbullah rasa keterkucilan. Berbagai perasaan itu begitu mencekam setiap sanubari, tak terkecuali Rieux. Namun, Rieux pantang menyerah terhadap hantu yang mengendap di segenap pori-pori darahnya. Dia semakin bekerja keras, sikap itulah yang telah menjadi kepastiannya, yakni melakukan sesuatu dan bekerja secara lebih baik lagi.

“ Sambil memegang kertas itu, dia menunggu sebentar, lalu duduk. Pada waktu itu Rieux mendengar semacam dengungan yang tidak jelas di kota. Soal-soal menjawab siutan sampar. Tepat di saat itu, pancaindra Rieux menerima segala sesuatu dari kota yang tergelar di kakinya dengan ketajaman luar biasa. Dari dunia tertutup yang dibentuk di kota, serta teriakan-teriakan mengerikan yang tersumbat malam itu” (hal. 89).

Gambaran di atas menunjukkan adanya keterkucilan, ketakutan, kegelisahan, dan kejenuhan yang melanda setiap individu di kota itu. Di dalam diri Rieux timbul pertentangan-pertentangan akan adanya sesuatu yang tidak dipahaminya. Dia tidak memperoleh kejelasan atas adanya kemalangan dan bencana yang begitu dasyat hadir di depannya. Dia merasa dan menyadari bahwa dirinya sebagai manusia sangatlah lemah. Kodrat itulah yang menyebabkan individu merasa terasing. Akhirnya, manusia merasa dirinya terkucil dari dunia luar.

“Ya, sampar telah berakhir bersama segala rasa ketakutan. Dan lenggengan yang berangkulan ini menunjukkan bahwa sebenarnya sampar berarti pengucilan dan perpisahan” (hal. 259).

Kegagalan berwujud sebagai akibat tidak teratasinya berbagai persoalan yang dihadapi. Kegagalan selalu menampilkan kekalahan. Tiada pahlawan, yang ada adalah kelemahan. Hal itu pun tertampak pada Rieux.

“ Dokter Rieux kesal hatinya. Dia telah membiarkan khayalannya mengembara, padahal tidak boleh begitu. Beberapa kasus bukan berarti epidemi, cukup dengan persiapan penanggulangannya. Harus membatasi diri pada apa yang diketahui: kehilangan daya jasmaniah dan syaraf lemah, mata merah, mulut penuh kotoran, kepala pening, bisul-bisul, rasa sangat haus, mengigau, noda-noda di badan, rasa tubuh seperti ditarik-tarik dari dalam, dan akhirnya semua itu . . .”

Rieux merupakan ketidakberdayaan semua orang dalam menghadapi wabah sampar. Mereka menyadari keterbatasan manusia, yang juga tidak terurai. Rasa takut begitu mencekam. Mereka tidak bisa menghindar apalagi berontak. Kalaupun ada pemberontakan, hanya sebuah kesia-siaan.

“ Pada waktu itu, runtuhnya keberanian mereka, kekuatan kemauan mereka dan kesabaran mereka demikian mendadak, sehingga seolah-olah mereka tidak bisa keluar lagi dari lubang keputusan, tempat mereka terperosok. Jadi mereka memutuskan untuk tidak lagi memikirkan saat kebebasan mereka, untuk tidak lagi menoleh ke masa depan “(hal.61).

Menghadapi wabah tersebut, Rieux merasakan bahwa dia telah dihadapkan pada berbagai kegagalan. Semakin disadarinya bahwa perlawanan manusia tidak selalu menghasilkan sesuatu yang seperti diharapkan. Manusia selalu dihadapkan pada keterbatasan-keterbatasannya. Hal itu disadari sepenuhnya, tetapi bukan penghalang untuk terus berjuang.

“ Ya, kata Tarrou menyetujui, saya bisa mengerti. Tapi kemenangan Anda akan selalu bersifat sementara, itu saja “.

“Rieux nampak muram.”

“ Selalu bersifat sementara, saya tahu itu. Tetapi itu bukan alasan untuk menghentikan perjuangan”.

“ Ya, benar. Tetapi sekarang saya bisa membayangkan,apa sampar ini bagi anda.”

“ Ya, kata Rieux, satu kegagalan yang terus-menerus (hal. 111).

Puncak kegagalan Rieux adalah tak kala dia menyaksikan dan tidak mampu mengatasi sampar yang menjangkiti anak yang tidak berdosa. Namun, kegagalan yang cukup menghantui itu tidaklah menyurutkan tekad perjuangannya. Bahkan dia semakin bertekad untuk melawannya tanpa mengenal lelah. Apalagi dengan kematian sahabatnya Tarrou, yang darasakannya sebagai kekalahan yang pelak.

“ Dengan tangan menggenggam pinggiran ranjang, Rieux menutup mata karena mabok oleh kelelahan kemuakan” (hal. 185).

Kematian merupakan peristiwa yang tak dapat dihindarkan dan merupakan refleksi dari keterbatasan manusia. Peristiwa kematian telah dihadapi Rieux lewat para pasien yang tak tertolong. Dia banyak menyaksikan saat terakhir seseorang menjelang kematiannya. Baginya, kematian memang merupakan sesuatu yang

memang tidak bisa dielakkan. Kematian harus dilawan, walaupun kematian penuh misteri.

“ . . . Lalu dia masih ragu-ragu, sambil memandang kepada Tarrou penuh perhatian : “Orang seperti Anda bisa mengerti hal itu, bukan? Karena dunia diatur melalui kematian, mungkin lebih baik bagi Tuhan jika orang tidak percaya kepada-Nya, supaya orang berjuang sekuat tenaga melawan kematian tanpa mengangkat pandang kelangit di mana Dia berada sambil berdiam diri” (hal. 111).

“ Tapi sampai tengah hari tidak ada perubahan. Ketika malam telah tiba dapat dikatakan Grand telah selamat. Rieux sama sekali tidak mengerti kasus ‘ hidup kembali ’ itu” (hal. 230).

Eksistensi Tokoh Panaloux dalam Menghadapi Absurditas

Penderitaan bagi Panaloux, yakni ketika dia menyaksikan bencana yang menimpa para umat manusia. Semula dia berpendapat bahwa bencana itu adalah rahmat Tuhan yang harus diterima dengan pasrah. Melalui bencana itu, manusia hendaklah merenungkan kesalahan yang pernah diperbuatnya. Dengan demikian, manusia bisa menarik hikmah dari setiap bencana yang dialami. Namun, pada tahap selanjutnya pandangan itu mulai berubah. Hal itu tergambar di dalam cukilan-cukilan di bawah ini.

“ Kalau hari ini penyakit sampar memandang kita, berarti saat merenung sudah tiba. Mereka yang baik, tidak perlu terlalu takut kepadanya. Tetapi mereka yang jahat, benarlah jika mereka merasa gentar! . . . sudah terlalu lama dunia ini bekerjasama dengan kejahatan; sudah terlalu lama dunia mempercayakan diri pada rahmat Tuhan” (hal. 81).

“ Nampaknya dia selalu tenang. Tetapi sejak dia melihat sekaratnya anak kecil, dia berubah. Diwajahnya mulai berangsur terlihat satu tekanan” (hal. 189).

Keterasingan dirasakan oleh Panaloux sebagai penderitaan yang tidak dipahami. Dia tidak mengerti mengapa tiba-tiba penduduk harus menerima hukuman atas kesalahan yang tidak diketahuinya. Ketakutan dan kecemasan yang datang akibat bakal datangnya maut dianggapnya berlebihan. Keadaan yang berjangkit hendaklah disikapi sebagai bukan hukuman. Namun, pandangan itu pun mulai bergeser. Hal itu dapat dilihat pada cuplikan berikut ini.

“ . . . Sekarang sinar ini menggandeng kita melalui lorong-lorong kematian, ketakutan, dan keluhan menuju keheningan yang suci, menuju ke azas seluruh kehidupan manusia. Begitulah saudara-saudaraku, hiburan tak terkirakan nilainya yang ingin saya berikan kepada Anda. Semoga Anda menerimanya tidak

hanya sebagai kata-kata yang menghukum, melainkan juga kata-kata yang menyenangkan (Sampar, hal. 85).

“ Tetapi tidak semua orang mempunyai pendapat demikian pasti. Bagi orang-orang tertentu, khotbah itu hanya memberikan perasaan (yang sebelumnya hanya perkiraan kabur) bahwa mereka telah dijatuhi hukuman penjara yang tidak bisa terbayangkan karena suatu kejahatan yang tidak mereka ketahui. Dan sementara penduduk, melanjutkan hidup menyesuaikan sebagai tawannya, beberapa lainnya hanya mempunyai pikiran untuk melarikan diri dari ‘penjara’ (hal. 85).

Kegagalan yang kentara sekali dirasakan oleh Panaloux ialah saat dia menyaksikan kematian anak yang tidak berdosa. Pikirannya yang semula tegar mulai tergoyahkan. Dia menyadari atas keterbatasan yang dimilikinya. Adapun hal yang melukiskan kegagalan yang dialami oleh Panaloux dapat dilihat pada cuplikan berikut ini.

“ Panaloux memandang ke mulut kebocohan yang kotor oleh penyakit, serta penuh dengan tangis manusia dari semua zaman. Dan pastur itu terjatuh berlutut” (hal. 185).

“ Sebenarnya dia bisa berkata bahwa kenikmatan langgeng menunggu anak yang meninggal karena sampar dapat menebus penderitaannya. Tetapi, sesungguhnya Panaloux tidak mengetahui sesuatu mengenai hal itu. Memang siapkah yang dapat memastikan bahwa kebahagiaan langgeng yang mengimbangi kelanggengan rasa takut manusia yang sesaat pun” (hal. 192).

“ Pada waktu-waktu normal, Tuhan mempermudah segalanya; sampai pada saat-saat epidemi, beragama bukanlah hal yang sukar. Padahal Tuhan telah memojokkan kita ke dinding. Kita berada dalam kurungan dinding sampar di bawah bayangan kematian itu kita harus seharusnya menemukan keuntungan kita” (hal. 192).

Kematian merupakan peristiwa yang pasti menjemput setiap manusia. Dalam menghadapi kematian, Panaloux bersikap pasrah menerima nasibnya. Sebagai seorang pastur, sia tampaknya berusaha menerima kematian sebagai bagian dari keberadaannya di dunia. Dia tidak menunjukkan perlawanan-perlawanan saat maut itu hadir dihadapannya. Hal tersebut terungkap pada kutipan di bawah ini.

“ Sepanjang hari demamnya naik. Batuk bertambah serak dan menyiksa. Akhirnya, di waktu malam, Romo menumpahkan gumpalan yang menyumbat nafasnya. Warnanya merah. Bahkan, ketika demam mencapai puncaknya,

pandang Paneloux tetap masa bodoh. Dan ketika keesokan harinya dia diketahui meninggal dunia, tubuhnya setengah keluar dari tempat tidur, pandangan itu tidak mengatakan sesuatu pun. Di atas kartunya tertulis: kasus meragukan” (hal. 201).

Eksistensi Tokoh Cottrrad dalam Menghadapi Absurditas

Penderitaan Cottrrad bersumber dari persoalan pribadinya. Jiwanya tertekan. Sikap yang diambilnya dalam menghadapi tekanan itu ialah bunuh diri. Dengan cara itu, dia berharap penderitaannya segera berakhir. Dia sudah tidak sanggup menjalani tekanan-tekanan yang dirasakannya sungguh berat. Dia tidak sanggup menghadapinya. Dia ingin melarikan diri dari semua persoalan dunia ini. Dia merasa tidak berkemampuan dan terutama tiada keberanian untuk menuntaskan masalahnya. Dia merasakan bahwa penderitaan itu hanyalah miliknya.

Menghadapi berbagai persoalan yang dihadapi oleh orang-orang yang berada di sekitarnya, Cottrrad merasa bukan tanggung jawabnya. Persoalan mereka adalah tugas mereka pula untuk mengatasinya. Bahkan, dia merasa beruntung dengan berjangkitnya epidemi di kota tersebut. Dengan adanya wabah tersebut, polisi dan juga semua orang melupakan kasusnya. Kutipan-kutipan di bawah ini memperkuat kenyataan itu.

“ Untuk Cottrrad dibacakan kesaksian Grand, lalu polisi bertanya apakah dia bisa menyelesaikan perbuatannya. Dia hanya menjawab tanpa memandang kepala polisi bahwa ‘kesedan batin’ itu istilah yang paling tepat. Polisi mendesak agar Cottard menjawab pertanyaannya: apakah ia ingin mengulang perbuatannya lagi, penuh semangat Cottard menyahut tidak, dan dia hanya ingin tidak ingin diganggu lagi” (hal. 29).

“ Mengapa Anda tidak bergabung dengan kami, Tuan Cottrrad? “Nampaknya tersinggung, Cottard bangkit, mengambil topinya yang bulat, katanya: ‘Itu bukan urusan saya! Lalu dengan suara menantang meneruskan: ‘ Lagi pula, dengan adanya sampar, hidup saya senang. Mengapa saya turut-turut menghentikannya!’” (hal. 138).

“ katanya kepada Tarrou: ‘Ya pintu-pintu kota akhirnya akan terbuka, Anda lihat kelak! Mereka tidak akan peduli akan bagaimana nasib saya” (hal. 240).

Selanjutnya setelah epidemi surut, penduduk bersuka ria, justru Cottard menyesali hal itu. Hal itu dapat ditilik dari kutipan berikut ini.

“Tetapi di waktu sampar nampak mejauh, untuk ke lubang sarangnya yang tidak diketahui, dari mana dia telah datang tanpa suara, di kota Oran setidaknya-

tidaknya ada seorang penduduk yang menyesali kepergiannya. Kalau kita mau percaya kepada catatan Tarrou, orang itu adalah Cottard” (hal. 236).

Keterasingan dirasakan Cottard dalam bentuk ketakutan akan terpisahkan dari lingkungannya. Dia merasakan ketakutan itu sebagai milik pribadinya. Penderitaannyalah yang terberat. Menurut Cottard, ketakutan orang lain tidaklah seberat yang dialaminya.

“ Dia hanya menghendaki satu hal: tidak terpisah dari orang-orang lain. Dia lebih suka terkepung bersama penduduk lain daripada sebagai tawanan seorang diri. Sampar telah betul-betul menghentikan penyelidikan rahasianya atau angket untuk keperluan polisi di kota Oran. Sesungguhnya tidak ada lagi polisi di kota Oran, tidak ada lagi kejahatan-kejahatan yang lama maupun yang tidak baru. Pendek kata, tidak ada lagi orang bersalah . . .” (hal. 165).

“ . . . Cottard bersungguh-sungguh merasa bahwa kebebasan hidupnya bisa dirampas sewaktu-waktu. Tetapi karena diasendiri telah mengalami bagaimana hidup dalam ketakutan, dia berpendapat sudah semestinya orang-orang lain juga mengalaminya . . .” hal. 169).

Kegagalan yang dihadapi Cottard digambarkan sebagai pelarian dari tanggung jawab. Dia tidak sanggup dan tidak mau bertanggung jawab atas hal pernah dilakukannya. Dia telah kehilangan kesempatan untuk mengembangkan diri. Akibatnya, dia tak kuat menanggung berbagai beban yang menerapnya, kemudian menjadi gila. Gambaran itu diperjelas dengan kutipan berikut ini.

“ Itu satu kesalahan. Semua orang berbuat kesalahan. Dan saya tidak dapat menerima bahwa saya ditahan karena kesalahan tersebut; dipisahkan dari rumah saya, dari kebiasaan saya, dari semua yang saya kenal ” (hal.139).

“ Ya, benar. Itu Cottard, perlahan Grand berkata, dia sudah menjadi gila” (hal.259).

Kematian terlukis pada peristiwa bunuh diri yang ditempuh oleh Cottard karena kegagalan dan kecemasannya akibat menjadi buronan polisi. Dia merasa dan gagal untuk eksis. Dia menyerah terhadap tantangan dunia. Dia lari dari tanggung jawabnya sebagai seorang manusia.

“ Sejak percobaan bunuh diri itu Cottrard tidak lagi menerima kunjungan satu pun. Di jalan-jalan, di tempat-tempat langganan, dia mencari simpati sebanyak-banyaknya. Belum pernah orang berbicara kepada pemilik toko makanan sehalus Cottard, atau mendengarkan obrolan penjual rokok dengan penuh perhatian” (hal. 47).

SIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian di atas, tampak bahwa novel *Sampar* sarat dengan kandungan filsafat. Walaupun mengisahkan suatu peristiwa nyata, novel ini penuh absurditas. Untuk menyelami kandungan isinya perlu perenungan mendalam sambil mengaitkan dengan berbagai simbol kehidupan. Demikian pula, dengan kandungan paham eksistensi. Potret jiwa manusia dengan perilakunya dalam menjalani kehidupan begitu apik tertata. Potret itu akan selalu digali dan dicobatafsirkan. Oleh sebab itu, makna Yang terkandung di dalam novel ini selalu akan diperbaharui oleh Zaman, seiring dengan perkembangan paham dan pengetahuan umat manusia.

Semua tokoh yang dikaji menunjukkan keberadaan yang absurd. Mereka menghadapi keabsurditasan yang berbentuk penderitaan, keterasingan, kegagalan, dan kematian dengan cara yang berbeda sesuai dengan visinya. Namun, mereka sepakat bahwa manusia penuh dengan keterbatasan. Kematian adalah lambang yang paling pasti. Kematian adalah misteri, sesuatu yang paling absurd.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, ikhsan. 1988. *Penampilan Pandangan Filsafat Manfaatnya bagi Pengajaran Apresiasi Sastra di SMA*. Diterbitkan dalam Skripsi JPBSI, FPBS, IKIP Malang.
- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: CV Sinar Baru YA3.
- Bradley. 1955. *Shakespeareau Tragedi*, 1987. *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Camus, A. 1985. *Sampar* terj. N.H. Dini. Jakarta: Yayasan Obor.
- Dridjarkara. 1978. *Percikan Filsafat*. Jakarta: Pembangunan.
- Grace, William J. 1985. *Response to Literature*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Hammersman, Harry. 1985. *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers*. Jakarta: Gramedia.
- Hammersman, Harry. 1990. *Tokoh-tokoh Filsafat Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Hasan, Fuad. 1985. *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Koesworo, E. 1987. *Psikologi Eksistensial suatu Pengantar*. Bandung: PT Eresco.
- Martono, Edhi. 1988. *Krisis Kebebasan Albert Camus*. Jakarta: Gramedia.
- Poedjawiatno, I.R. 1983. *Manusia dengan Alamnya (Filsafat Manusia)*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sardi, Martin (ed). 1983. *Kapita Selekta Masalah Filsafat*. Bandung: Alumni.
- Sastrapratedja, M. 1982. *Manusia Multi Dimensional*. Gramedia: Jakarta.
- Sukada, M. 1987. *Pembina Kritik Sastra Indonesia Masalah Sistematis Analisa Struktur Karya Fiksi*. Bandung: Alumni.
- Toda, Dami N. 1984. *Novel Baru Iwan Simatupang*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Waren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Sinar Harapan.